

DOI: <https://doi.org/10.36568/gebindo.v12i2.120>

Faktor Predisposisi Ibu Nifas Yang Berhubungan Dengan Perilaku Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro

Ngasriyatun

Poltekkes Kemenkes Surabaya; ngasriyatun.pkmpungpungan@gmail.com

Fitriah

Poltekkes Kemenkes Surabaya; ngasriyatun.pkmpungpungan@gmail.com

Sri Anggraeni

Poltekkes Kemenkes Surabaya; anggarenianggrek428@gmail.com

Aris Handayani

Poltekkes Kemenkes Surabaya; arishandayani159@gmail.com

ABSTRACT

The achievement of congenital hypothyroid screening which is still very low can lead to a spike in congenital hypothyroid cases that are not detected early so that it can lead to delays in treatment so that it can cause growth and development disorders in infants and can lead to defects in infants. To analyze predisposing factors in postpartum mothers related to congenital hypothyroid screening behavior. This research method uses cross sectional analytic. The population in this study were postpartum mothers who had babies aged 48-72 hours at the Pungpungan Health Center, Bojonegoro Regency, with a total of 34 respondents. The sampling technique in this research is accidental sampling. Data analysis used bivariate and by using chi square test. Result of research: most of respondents have less knowledge about congenital hypothyroid screening by 55,9%. Most of the respondents had a negative attitude towards congenital hypothyroid screening of 58,8%. Most of the respondents had inappropriate beliefs about congenital hypothyroid screening by 55,9%. The correlation between mother's knowledge level and congenital hypothyroid screening behavior was obtained, $p=0.006 < \alpha = 0.05$. The correlation between maternal attitude and congenital hypothyroid screening behavior was obtained, $p=0,000 < \alpha = 0,05$. The correlation between maternal trust and congenital hypothyroid screening behavior was obtained, $p = 0.001 < \alpha = 0.05$. There is a relationship between knowledge, attitudes, and beliefs of postpartum mothers on the behavior of congenital hypothyroid screening.

Keywords: attitude; congenital hypothyroid screening; knowledge

ABSTRAK

Capaian skrining hipotiroid kongenital yang masih sangat rendah bisa mengakibatkan terjadinya lonjakan kasus hipotiroid kongenital yang tidak terdeteksi sejak awal sehingga bisa mengakibatkan keterlambatan dalam penanganan sehingga bisa menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi serta bisa mengakibatkan terjadinya kecacatan pada bayi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor predisposisi ibu nifas yang berhubungan dengan perilaku skrining hipotiroid kongenital. Metode penelitian ini menggunakan analitik cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah ibu nifas yang memiliki bayi usia 48-72 jam di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro sejumlah 34 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan accidental sampling. Analisa data yang digunakan bivariat dan dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang skrining hipotiroid kongenital sebesar 55,9% . Sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif terhadap skrining hipotiroid kongenital sebesar 58,8%. Sebagian besar responden memiliki kepercayaan yang tidak sesuai tentang skrining hipotiroid kongenital sebesar 55,9%. Diperoleh hasil korelasi hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku skrining hipotiroid kongenital $p=0,006 < \alpha = 0,05$. Diperoleh hasil korelasi hubungan sikap ibu dengan perilaku skrining hipotiroid kongenital $p=0,000 < \alpha = 0,05$. Diperoleh hasil korelasi hubungan kepercayaan ibu dengan perilaku skrining hipotiroid kongenital $p=0,001 < \alpha = 0,05$. Ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepercayaan ibu nifas terhadap perilaku skrining hipotiroid kongenital.

Kata kunci: sikap; skrining hipotiroid kongenital; pengetahuan.

PENDAHULUAN

Hipotiroid kongenital adalah keadaan menurun atau tidak berfungsinya kelenjar tiroid yang didapat sejak bayi baru lahir. Hal ini terjadi karena kelainan anatomi atau gangguan metabolisme pembentukan hormon tiroid atau defisiensi iodium. Deteksi dini kelainan bawaan melalui skrining bayi baru lahir (SBBL) merupakan salah satu upaya mendapatkan generasi yang lebih baik⁽¹⁾. Skrining hipotiroid kongenital (SHK) merupakan upaya yang dilakukan untuk mendeteksi adanya penyakit hipotiroid kongenital. Tujuan dilakukan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) adalah menghilangkan atau menurunkan mortalitas, morbiditas dan kecacatan akibat penyakit hipotiroid kongenital. Diharapkan pada akhir tahun 2019 seluruh provinsi di Indonesia sudah melaksanakan SHK. Dengan tujuan seluruh bayi baru lahir di Indonesia mendapatkan pelayanan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) sesuai standar⁽¹⁾.

Berdasarkan hasil pemeriksaan skrining hipotiroid kongenital (SHK) dari tahun 2000 sampai 2014 beberapa lokasi terpilih di Indonesia ditemukan kasus positif dengan proporsi sebesar 0,4 per 1000 bayi baru lahir. Jika angka kelahiran sebanyak 5 juta bayi/tahun, dengan kejadian 1:3000 kelahiran, maka terdapat lebih dari 1600 bayi dengan hipotiroid kongenital per tahun yang akan terakumulasi tiap tahunnya⁽²⁾. Capaian program SHK Kabupaten Bojonegoro di tahun 2021 sebesar 5.920 bayi dari total 16.474 kelahiran hidup (35,9%) dan ditemukan satu bayi dengan hasil positif hipotiroid kongenital (0,016%), sedangkan capaian skrining hipotiroid kongenital tahun 2021 di Puskesmas Pungpungan sejumlah 63 bayi dari total 346 kelahiran hidup (18,2%), dari target nasional sebesar 100%.

Program skrining Hipotiroid kongenital (SHK) masih harus berkesinambungan serta dikembangkan agar memberikan manfaat untuk masa depan. Karena jika tidak dilakukan skrining hipotiroid kongenital mengakibatkan lonjakan kasus hipotiroid kongenital yang tidak terdeteksi sejak awal, sehingga terjadi keterlambatan dalam penanganannya yang bisa mengakibatkan kecacatan pada bayi. Pada pelaksanaannya sering muncul masalah ,baik dari jenjang kerjasama ,manajemen data, dana operasional maupun dari respon masyarakat⁽³⁾. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan SHK, menyebabkan mereka menolak untuk dilakukan SHK. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap responden terhadap skrining hipotiroid kongenital⁽⁴⁾. Menurut Green, terbentuknya suatu perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor predisposisi. Faktor-faktor predisposisi yang sering dikaitkan dengan skrining hipotiroid kongenital yaitu pengetahuan, sikap, dan kepercayaan. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan salah satu faktor yang menentukan untuk mencari dan meminta upaya pelayanan kesehatan. Sikap merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Oleh karena itu pentingnya perubahan faktor predisposisi menjadi lebih baik atau positif, sehingga dapat dideteksi adanya gangguan kongenital sedini mungkin dan dapat segera dilakukan intervensi.

Komunikasi, informasi dan edukasi merupakan suatu proses berkelanjutan untuk menyampaikan kabar/berita dari komunikator kepada penerima pesan agar terjadi perubahan pengetahuan dan perilaku sesuai isi pesan yang disampaikan. Tujuan KIE adalah timbulnya reaksi/respon positif pemangku kebijakan, tenaga kesehatan, orang tua, keluarga, dan masyarakat agar dapat melaksanakan SHK pada bayi baru lahir⁽¹⁾. Anggraini R at al, 2018 menambahkan berdasarkan informasi yang didapatkan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), bahwa di Indonesia lebih dari 1,7 juta orang berpotensi mengalami gangguan tiroid,tetapi pemahaman dan kesadaran masyarakat pada penyakit tersebut masih kurang. Al Said dan Prameswari (2018) bahwa tingkat pengetahuan yang lebih meningkatkan sikap ke arah yang positif.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian tentang Faktor Predisposisi Ibu Nifas yang Berhubungan dengan Perilaku Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Pungpungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional yaitu melakukan pengambilan data pada satu kali kesempatan saja tanpa adanya tindak lanjut⁽²⁾. Tempat penelitian di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2022. Dalaam penelitian ini populasi yang digunakan adalah ibu nifas yang memiliki bayi usia 48-72 jam di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro. Pengambilan sampel dengan accidental sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang digunakan yaitu ibu nifas yang memiliki bayi usia 48-72 jam di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro, ibu yang bersedia jadi responden. Untuk kriteria eksklusinya yaitu ibu nifas yang tidak memiliki bayi usia 48-72 jam di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro. Jumlah populasinya adalah seluruh ibu nifas yang memiliki bayi usia 48-72 jam di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro pada bulan April-Mei 2022. Jumlah sampel yang diteliti sejumlah 34 responden.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner. Instrumen terdiri dari 4 jenis pertanyaan yang pertama terdiri dari 5 point terkait data pribadi, kedua terdiri 10 poin pertanyaan tentang pengetahuan,

ketiga terdiri dari 10 poin pertanyaan tentang sikap, dan keempat terdiri dari 10 poin pertanyaan tentang kepercayaan.

Data dianalisis dengan menggunakan analisa univariat serta analisa bivariante. Analisa univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden pada semua variabel bebas yang dihitung jumlah dan persentasenya. Dilanjutkan analisa bivariat untuk mencari hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji chi square untuk mengetahui perbedaan pengaruh lebih dari dua proporsi populasi berdasarkan sampelnya yang dikelompokkan sesuai karakteristik data. Dilanjutkan melihat nilai p , Jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat adanya hubungan yang signifikan atau H_0 ditolak, Jika $p > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan atau H_0 diterima.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Ibu nifas berdasarkan Usia, Status Pendidikan, Dan status Perkawinan Di Puskesmas Pungpungan.

Jenis	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Usia < 20 tahun	1	2,94
Usia 20-35 tahun	32	94,12
Usia >35 tahun	1	2,94
Pendidikan		
SD	1	3
SMP	15	44
SMA	17	50
Perguruan Tinggi	1	3
Perkawinan		
Resmi	34	100
Tidak resmi	0	0

Berdasar tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 34 responden jumlah responden yang dominan berdasarkan usianya berada pada rentang usia 20-35 tahun 94,12% (32 orang). Tingkat pendidikan SMP 44% (15 orang), SMA 50% (17 orang). Untuk status pernikahan semua responden berstatus menikah resmi.

Tabel 2 Faktor predisposisi pada ibu nifas di Puskesmas Pungpungan

Faktor Predisposisi Pada Ibu Nifas	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	15	44,1
Kurang	19	55,9
Sikap		
Positif	14	41,2
Negatif	20	58,8
Kepercayaan		
Sesuai	15	44,1
Tidak Sesuai	19	55,9

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 34 ibu nifas, yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 15 orang (44,1%), dan yang memiliki pengetahuan kurang sejumlah 19 orang (55,9%). Ibu nifas yang memiliki sikap positif sejumlah 14 orang (41,2%), dan yang memiliki sikap negatif sejumlah 20 orang (58,8%). Sedangkan ibu nifas yang memiliki kepercayaan yang sesuai sejumlah 15 orang (44,1%), dan sebagian besar ibu nifas memiliki kepercayaan yang tidak sesuai tentang skrining hipotiroid kongenital sejumlah 19 orang (55,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Skrining Hipotiroid Kongenital di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro

Perilaku Skrining Hipotiroid Kongenital	Frekuensi	Persentase (%)
Sehat	16	47,1
Tidak sehat	18	52,9

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari 34 ibu nifas lebih dari setengahnya (52,9%) mempunyai perilaku tidak sehat terhadap skrining hipotiroid kongenital dan hampir setengahnya (47,1%) mempunyai perilaku sehat terhadap skrining hipotiroid kongenital.

Tabel 4 Tabel Silang Pengetahuan yang Berhubungan Dengan Skrining Hipotiroid Kongenital Di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro.

Pengetahuan	Perilaku				Jumlah	
	Sehat		Tidak Sehat		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	5	26,3	14	73,7	19	100
Baik	11	73,3	4	26,7	15	100
Jumlah	16	47,1	18	52,9	34	100

(p-value (0,006) < α (0,05))

Berdasarkan tabel 4 dapat menunjukkan bahwa proporsi ibu nifas yang memiliki perilaku yang tidak sehat yaitu tidak melakukan skrining hipotiroid kongenital untuk bayinya lebih banyak terjadi pada ibu nifas yang memiliki pengetahuan yang kurang (73,3%) dibandingkan dengan ibu nifas yang memiliki perilaku sehat dengan melakukan skrining hipotiroid kongenital untuk bayinya dengan tingkat pengetahuan baik (73,7%).

Berdasarkan analisis uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh derajat signifikansi p-value sebesar 0,006 dengan menetapkan derajat signifikansi p-value < α (0,05) yang berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima. Maka hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikansi antara pengetahuan dengan perilaku ibu nifas terhadap skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 5 Tabel silang sikap yang berhubungan dengan perilaku skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro.

Sikap	Perilaku				Jumlah	
	Tidak sehat		Sehat		f	%
	f	%	f	%		
Negative	16	80,0	4	20,0	20	100
Positif	2	14,3	12	85,7	14	100
Jumlah	18	52,9	16	47,1	34	100

(p-value (0,000) < α (0,05))

Berdasarkan tabel 5 dapat menunjukkan bahwa proporsi ibu nifas yang memiliki perilaku yang tidak sehat terhadap skrining hipotiroid kongenital lebih banyak terjadi pada ibu nifas yang memiliki sikap negatif 80% sedangkan ibu nifas yang memiliki perilaku sehat terhadap skrining hipotiroid kongenital dengan sikap positif 85,7%.

Berdasarkan analisis uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh derajat signifikansi p-value sebesar 0,00 dengan menetapkan derajat signifikansi p-value < α (0,05) yang berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima. Maka hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikansi antara sikap dengan perilaku ibu nifas terhadap skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 6 Tabel silang kepercayaan yang berhubungan dengan perilaku skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro.

Kepercayaan	Perilaku				Jumlah	
	Tidak sehat		Sehat		f	%
	f	%	f	%		
Tidak Sesuai	15	78,9	4	21,9	20	100
Sesuai	3	20,0	12	80,0	15	100
Jumlah	18	52,9	16	47,1	34	100

(p-value (0,000) < α (0,05))

Berdasarkan tabel 6 dapat menunjukkan bahwa proporsi ibu nifas yang memiliki perilaku yang tidak sehat terhadap skrining hipotiroid kongenital lebih banyak terjadi pada ibu nifas yang memiliki kepercayaan yang tidak sesuai yaitu tidak percaya tentang penyakit hipotiroid kongenital dan manfaat dari skrining hipotiroid kongenital sebanyak 78,9% sedangkan ibu nifas yang memiliki perilaku sehat terhadap skrining hipotiroid kongenital dengan kepercayaan yang sesuai yaitu percaya tentang penyakit hipotiroid kongenital dan manfaat dari skrining hipotiroid kongenital sebanyak 80%.

Berdasarkan analisis uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh derajat signifikansi p-value sebesar 0,001 dengan menetapkan derajat signifikansi p-value < α (0,05) yang berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Maka hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikansi antara kepercayaan dengan perilaku ibu nifas terhadap skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kenyataan dilapangan, ibu nifas yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *skrining hipotiroid kongenital* cenderung memiliki perilaku yang sehat, dan ibu nifas yang memiliki pengetahuan kurang cenderung berperilaku tidak sehat. Hal ini sesuai teori yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan keputusan yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan seseorang memiliki landasan untuk menentukan pilihan. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas sangat mempengaruhi perilaku *skrining hipotiroid kongenital* sebab pemahaman ibu nifas mengenai manfaat dari skrining hipotiroid kongenital yang baik berpengaruh langsung terhadap perilaku ibu nifas terhadap *skrining hipotiroid kongenital*. Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu⁽⁵⁾ sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Hal ini berkaitan dengan pemahaman ibu nifas yang dapat ditunjukkan oleh Pembahasan harus ditulis secara terintegrasi, tidak dipecah-pecah menjadi beberapa bagian.

Dilihat dari data penelitian, ditemukan ibu nifas dengan sikap negative namun memiliki perilaku sehat terhadap *skrining hipotiroid kongenital*. Hal ini karna ibu nifas tersebut melakukan tindakan yang benar dengan skrining hipotiroid kongenital namun ketidaktahuan ibu nifas tersebut dalam menangkap sebuah informasi yang benar sehingga ibu nifas memiliki sikap negative terhadap skrining hipotiroid kongenital. Adapun sikap ibu nifas yang negative dan berperilaku tidak sehat, hal ini karna ibu nifas tersebut tidak mau menerima informasi yang benar dan tidak memahami manfaat dari skrining hipotiroid kongenital sehingga hal tersebut membuat ibu nifas berperilaku tidak sehat. Program skrining hipotiroid kongenital harus tetap berjalan, karena hal ini berkaitan dengan upaya kesehatan bersifat preventif dan promotif. Sehingga masih banyak ibu nifas yang belum mengetahui gejala dan dampak yang timbul jika terjadi hipotiroid kongenital. Jadi menurut peneliti, program skrining hipotiroid ini harus tetap di laksanakan untuk mencegah terjadinya lonjakan kasus hipotiroid kongenital yang tidak terdeteksi sejak awal sehingga bisa menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan serta kecacatan pada bayi.

Dilihat dari data penelitian, ditemukan ibu nifas dengan sikap negative namun memiliki perilaku sehat terhadap *skrining hipotiroid kongenital*. Hal ini karna ibu nifas tersebut melakukan tindakan yang benar dengan skrining hipotiroid kongenital namun ketidaktahuan ibu nifas tersebut dalam menangkap sebuah informasi yang benar sehingga ibu nifas memiliki sikap negative terhadap skrining hipotiroid kongenital. Adapun sikap ibu nifas yang negative dan berperilaku tidak sehat, hal ini karna ibu nifas tersebut tidak mau menerima informasi yang benar dan tidak memahami manfaat dari skrining hipotiroid kongenital sehingga hal tersebut membuat ibu nifas berperilaku tidak sehat. Program skrining hipotiroid kongenital harus tetap berjalan, karena hal ini berkaitan dengan upaya kesehatan bersifat preventif dan promotif. Sehingga masih banyak ibu nifas yang belum mengetahui gejala dan dampak yang timbul jika terjadi hipotiroid kongenital. Jadi menurut peneliti, program skrining hipotiroid ini harus tetap di laksanakan untuk mencegah terjadinya lonjakan kasus hipotiroid kongenital yang tidak terdeteksi sejak awal sehingga bisa menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan serta kecacatan pada bayi. terjadinya suatu penyakit. Dari hasil pengolahan data didapatkan hampir seluruh ibu nifas yang memiliki kepercayaan sesuai berperilaku sehat terhadap skrining hipotiroid kongenital. Namun terdapat sebagian kecil ibu nifas memiliki kepercayaan sesuai tetapi berperilaku tidak sehat, hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kepercayaan atau keyakinan ide, dan konsep terhadap objek. Artinya, bagaimana keyakinan tersebut dan pendapat serta pemikiran seseorang terhadap objek. Sedangkan ibu nifas yang memiliki kepercayaan tidak sesuai cenderung berperilaku tidak sehat, karna sebagian besar ibu nifas masih tidak percaya terhadap informasi yang baru ia dapatkan sehingga ibu nifas tersebut lebih percaya terhadap kebiasaan yang sudah ada di lingkungannya, sehingga memilih mengikuti kebiasaan yang sudah ada dan sering dilakukan selama ini. Menurut peneliti kepercayaan ibu nifas sangat berpengaruh besar terhadap tindakan dan perilaku ibu nifas. Dengan demikian pentingnya pemahaman orang-orang sekitar mengenai penyakit hipotiroid dan cara untuk mendeteksi penyakit tersebut sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk ibu saja namun hal ini juga diperlukan bagi semua orang tua, suami, dan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan kepercayaan ibu nifas dengan perilaku skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro. Diharapkan peran tenaga kesehatan setempat khususnya bidan dan petugas Puskesmas untuk memberikan KIE tentang skrining hipotiroid kongenital kepada Ibu/orang tua/keluarga, masyarakat luas agar semua bayi baru lahir bisa mendapatkan pelayanan skrining hipotiroid kongenital.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI, 2014, Permenkes No 78 Tahun 2002 *Tentang Skrining Hipotiroid*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
2. Nursalam, 2016, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
3. Anggraini R, Patra SY & Julia M, 2017, *Ketepatan Waktu Pelayanan Skrining Hipotiroid Kongenital di Jogjakarta*, Jurnal Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), DOI: 10.14238/sp18.6.2017.436-42.
4. Deriyatno, Gus, Made Sumarwati, and Galih Noor Alivian. "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Terhadap Skrining Hipotirioid Kongenital (SHK) Di BKMI Kartini Purwokerto." *Journal of Bionursing* 1.1 (2019): 99-110.
5. Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (edisi revisi)*. (Revisi). Rineka Cipta.
6. Hidayat, A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika.
7. Kumorowulan S & Supadmi S, 2010, Hipotiroid Kongenital, *Jurnal Media Mikro Indonesia*. Vol.3.
8. Kemenkes RI, 2018, Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS, Balitbang Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
9. Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodolgi Penelitian Kesehatan* (2018th ed.)
10. Noflidaputri, Resty, and Vitria Meilinda. "Analisis Evaluasi Pelaksanaan SHK Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota SolokK." *Human Care Journal* 6.1 (2021): 75-82.
11. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kuantitatif*, Alfabeta, Bandung.